

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar (SD) yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, mandiri, kreatif, serta dapat memahami keberadaan makhluk hidup di lingkungannya. Potensi ini diharapkan dapat membentuk siswa berfikir kritis dalam mengembangkan minatnya serta dapat terlibat secara aktif terhadap materi pelajaran. Mata pelajaran IPA, sehingga perlu mendapat perhatian, khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang menjadi landasan pada pendidikan selanjutnya.

Tujuan utama pembelajaran IPA adalah agar siswa memahami konsep-konsep sains secara sederhana dan mampu menggunakan metode ilmiah, bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta alam (Depdikbud, 1997:2). Pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka sains perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Menurut Trianto (2010:143) Proses belajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang

akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat, baik observasi terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPA maupun observasi pembelajaran di kelas bahwa pada umumnya siswa tidak dapat menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru baik sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung maupun setelah selesai proses kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perolehan nilai yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan yaitu 70,00. Selama ini hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai ujian mid semester di kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan analisis data awal hasil belajar IPA, ternyata dari 31 orang siswa, nilai siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 20 orang siswa dengan persentase 64,52%. Nilai siswa yang di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 11 orang siswa dengan persentase 35,48%. Kemampuan kognitif terendah terdapat pada kemampuan penerapan (C3) dan analisis (C4). Ini berarti hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Tidak tercapainya nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya dari pihak guru, pada umumnya guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang konvensional seperti metode ceramah dan penugasan sehingga tidak ada keinginan siswa untuk mengulang pelajaran di rumah. Materi pelajaran tidak disampaikan secara kronologis sehingga

menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa dan siswa tidak mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar sehingga kegiatan pembelajaran IPA berlangsung monoton dan membosankan., yang pada akhirnya kualitas pembelajaran yang di hasilkan sangat rendah khususnya pada mata pelajaran IPA. Sedangkan dari pihak siswa rendahnya hasil belajar disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain rendahnya motivasi siswa belajar, kemampuan ekonomi orang tua yang sangat minim, sehingga tidak ada kesempatan untuk ikut belajar tambahan seperti kursus belajar IPA. Jika kondisi pembelajaran semacam ini dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin berdampak dikalangan siswa sekolah dasar akan terus berada pada tataran yang rendah. Para siswa akan terus menerus mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep IPA.

Dalam memahami dan menguasai pembelajaran IPA, siswa dituntut untuk dapat lebih aktif dan kreatif sehingga proses belajar IPA yang dilakukan siswa dapat berhasil. Karena sesungguhnya dalam mempelajari IPA yang dilakukan siswa tidak dapat mengandalkan kemampuan hafalan atau ingatan saja akan tetapi juga keaktifan dalam menyelesaikan latihan-latihan IPA. Sementara ini masih banyak siswa beranggapan bahwa sains merupakan pembelajaran yang sulit, serta kurang menarik minat baik dikalangan siswa maupun guru, hal tersebut diungkapkan oleh sebagian besar siswa-siswi di SD Negeri 104208 Cinta Rakyat karena dalam materi sains sering kali disajikan dalam keadaan berimajinasi saja.

Dalam belajar, situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar. Kurangnya aktivitas siswa dalam belajar dapat dilihat dari kurangnya antusias siswa mendengarkan guru menjelaskan, ketika guru menjelaskan sebagian besar siswa masih ribut berbicara sendiri dan tidak

mendengarkan penjelasan guru. Ketika guru mencatat hal-hal yang penting dipapan tulis, pandangan siswa seharusnya fokus bukannya berupa pandangan kosong. Dalam mencatat pelajaran ada beberapa siswa yang malas mencatat, masih ada beberapa siswa yang tidak lancar membaca dan ketika diberi kesempatan untuk bertanya, tidak ada siswa yang bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami. Hal ini berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa.

Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar di golongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan di sampaikan, Dalam proses pembelajaran guru bukan menyuruh siswa menghafal, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang konsep dan penerapan. Untuk itu diperlukan suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPA. Misalnya dengan membentuk kelompok belajar, membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran, melakukan praktik langsung dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya akan lebih

menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang di ajarkan. Dalam hal ini keberhasilan belajar siswa salah satunya tergantung dari cara guru memberikan atau menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai model atau metode pembelajaran yang ada. Dalam interaksi belajar mengajar terdapat berbagai macam model pembelajaran yang bertujuan agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar yang aktif serta menimbulkan sikap keterkaitan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 104208 Cinta Rakyat, maka guru akan menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*. Menurut Archer dan Hughes (Huda, 2014:186) strategi *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang di rancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat di ajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran *explicit instructions* ini dipilih karena akan menjadikan siswa lebih aktif dan memberikan siswa pengalaman belajar yang tinggi. Di samping itu, siswa akan mendapatkan bimbingan dari guru secara bertahap, melihat bahwa siswa kurang mendapatkan pelatihan sebelumnya, sehingga setiap siswa memahami pembelajaran yang diberikan dan mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal.

*Explicit Instruction*, menurut Kardi (Uno dan Nurdin, 2011:118) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik dan kerja kelompok.

Metode ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Melalui model *Explicit Instruction*, pembelajaran IPA akan membuat siswa lebih termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar, karena setelah menjelaskan tujuan pembelajaran, guru terlebih dahulu akan mendemostrasikan bagaimana cara melakukan eksperimen atau praktik. Selanjutnya siswa akan diberi bimbingan secara berkelompok berupa instruksi awal dan latihan terbimbing setelah siswa berhasil melakukan tugas di latihan terbimbing, kemudian siswa di beri kesempatan untuk melakukan kegiatan latihan secara mandiri yang masih dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari siswa. Hal tersebut akan membuat siswa lebih senang dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga siswa menjadi aktif. Jadi, dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*, guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena pada tahap pembelajarannya materi di sampaikan secara bertahap, yaitu selangkah demi selangkah, guru juga dapat membentuk kelompok belajar dan melakukan praktik langsung, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan ada berbagai metode yang dapat digunakan. Sehingga model ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang di temukan di atas , penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA dengan mengangkat judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat Tahun Ajaran 2016/2017”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar IPA.
2. Penggunaan metode konvensional dan monoton, sehingga siswa kurang bersungguh-sungguh dan kurang mempunyai kemampuan yang keras dalam belajar.
3. Siswa kesulitan dalam mempelajari IPA.
4. Kurangnya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
5. Tidak memberikan pelatihan dan praktik langsung kepada siswa.

## 1.3 Pembatasan masalah

Adapun pembatasan masalah ini adalah:

1. Penggunaan model pembelajaran *Explicit Instruction*.
2. Pembelajaran IPA pada materi cahaya dan sifatnya.
3. Hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
4. Penelitian dilakukan di kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat Tahun Ajaran 2016/2017.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat?”.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* dalam materi Sifat-Sifat Cahaya di kelas V SD Negeri 104208 Cinta Rakyat Tahun Ajaran 2016/2017.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif guru tentang model pembelajaran *Explicit Instruction*, sehingga guru dapat merancang suatu rencana pembelajaran yang berorientasi bahwa belajar akan lebih baik jika siswa yang dapat menemukan sendiri apa yang menjadi kebutuhan belajarnya dan bukan karena diberitahukan guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA.
2. Memberi gambaran bagi guru tentang kesesuaian aplikasi model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam memperoleh hasil yang lebih optimal.

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian tindakan kelas ini bermanfaat dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran IPA.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Untuk siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar IPA.

##### b. Untuk guru



Manfaat bagi guru, yaitu dapat memberikan pengalaman dan wawasan bagi guru bahwa dalam pembelajaran IPA, khususnya bagi siswa sekolah dasar yang membutuhkan suatu pendekatan belajar sehingga memberikan rasa nyaman dan senang pada siswa pada saat pembelajaran, sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

c. Untuk sekolah

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebagai tolak ukur dalam peningkatan dan perbaikan mutu pembelajaran IPA di sekolah.

d. Untuk peneliti lain

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian-penelitian yang selanjutnya sebagai bahan pertimbangan/rujukan untuk melakukan penelitian yang relevan.